

BAB IV

KERUKUNAN HIDUP BERAGAMA DAN KELANCARAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT PLURALIS DI MEDAN

A. Pengenalan Masyarakat Tentang Kerukunan Hidup Umat Beragama

Kerukunan hidup beragama secara umum telah dikenal oleh masyarakat di Kota Medan, baik aparat pemerintah, pengurus organisasi keagamaan, maupun organisasi sosial.

Sesuai dengan penjelasan (Walikota Medan, 26-3-2004) diperoleh keterangan bahwa Kota Medan tumbuh dari multietnis, masalah multietnis di Kota Medan lahir secara alami, tidak ada stigma yang khusus dibuat karena ini merupakan masalah yang biasa. Walau demikian, Pemko Medan sangat kosen memberi perhatian bagi terjaganya kerukunan sosial dan agama.

Adapun pemahaman masyarakat dalam hal kerukunan atau toleransi ini dapat dilihat dari jawaban responden sebagaimana pada tabel di bawah ini :

TABEL V
Pengenalan Masyarakat Tentang Makna
Kerukunan Hidup Beragama

NO	Mengenal Kerukunan Hidup Beragama	F	Persentase
1.	Mengenal	76	95 %
2.	Kurang Mengenal/Samar	4	5 %
JUMLAH		80	100 %

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa masyarakat Kota Medan pada umumnya telah mengenal kerukunan hidup beragama (95 %). Faktor-faktor yang menyebabkan mereka umumnya memahami kerukunan beragama antara lain : Pertama, adanya informasi yang diperoleh melalui media massa yang beredar secara luas di kalangan masyarakat baik media cetak seperti surat kabar, majalah, selebaran, buku-buku, maupun melalui media elektronika seperti televisi dan radio. Kedua, adanya petugas-petugas pemerintah atau petugas-petugas khusus lainnya yang mengadakan penyuluhan kepada masyarakat tentang kerukunan baik secara teologis maupun dari sudut sosio kultural. Ketiga, Adanya tokoh panutan yang jadi model kerukunan seperti tokoh agama, tokoh adat, tokoh pendidik, tokoh masyarakat dengan pola tingkah laku mereka yang bersifat demokrat.

Golongan yang kurang mengenal kerukunan hidup beragama umumnya berasal dari masyarakat yang awam tentang agama. Kalaupun mengetahui secara samar-samar, mereka kurang memperoleh informasi yang memadai. Golongan inilah (5%) yang diperkirakan mudah terpengaruh oleh isu-isu negatif tentang kerukunan beragama.

B. Informasi Keberagamaan dan Hidup Beragama .

Informasi keberagamaan dan umat beragama di Kota Medan sumbernya diperoleh dari mana ajaran agama itu, dengan keterangan sebagai berikut :

1. Informasi Dari Agama Islam

Dari agama Islam di dapat informasi bahwa ketertiban seseorang pemeluk agama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara didasarkan pada nilai-nilai universal ajaran agama Islam seperti :

- a. Menolak atheisme dan supaya hidup berketuhanan
- b. Menolak Penindasan dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.
- c. Menolak Feodalisme dan supaya hidup dalam keadilan
- d. Menolak rasialisme maupun diskriminasi agama
- e. Memberantas kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, dll.

Oleh karena itu seorang muslim sebagai warga masyarakat mempunyai tanggungjawab ganda :

- a. Tanggungjawab terhadap agama terutama pengalaman dan pengembangannya.
- b. Tanggungjawab terhadap negara yang meliputi partisipasi dalam pembangunan negara dan bangsa.

Semua tanggung jawab itu dilaksanakan dengan penuh kesadaran dengan tidak boleh membedakan suku, adat, ras dan agama (SARA).

Untuk menata kehidupan masyarakat yang menganut berbagai-bagai agama, para tokoh agama dan masyarakat tampaknya telah bertindak sangat arif melalui sikap toleransi dan semangat persatuan dan kesatuan. Namun demikian dalam kenyataan bukan berarti tanpa gejolak, seperti kasus penggusuran masjid di Kelurahan Polonia, Pulau Brayan dan lain-lain, Pembangunan Sun Plaza di belakang Masjid Agung Medan, yang saat ini keadaannya kelihatan tenang, seakan-akan tidak ada sesuatu masalah. Tentunya ini adalah berkat adanya jiwa toleransi beragama di kalangan warga Medan, meskipun belum sampai pada tingkat kesadaran yang maksimal.

2. Informasi dari Agama Kristen Protestan.

Evaluasi menyeluruh terhadap keberadaan Gereja-gereja Anggota PGI di Kota Medan dalam konteks kebersamaan dengan umat beragama lainnya cukup dinamis. Artinya pada batas-batas toleransi, gereja-gereja merasakan adanya pengertian saudara-saudara yang berkeyakinan lain terhadap eksistensi Gereja (Gereja disini dalam arti yang sebenarnya, yaitu bersekutuan orang-orang yang percaya pada Tuhan Yesus Kristus).

Umat Kristen merasa prihatin dan terdapat ketegangan-ketegangan walaupun sifatnya hal biasa, yaitu masalah teknis izin pembangunan rumah ibadah dan pelaksanaan itu ibadah sendiri. Seperti kasus "Gereja Aceh" di Kecamatan Medan Perjuangan yang mendapat reaksi dari suku Aceh yang berdomisili di Medan, suku Aceh tetap merasa keberatan penggunaan kata

"Aceh" bagi suatu Gereja. Untuk penyelesaiannya gereja tersebut berganti nama menjadi "Gereja Anugerah". Keadaan seperti ini dapat membuat sebagian golongan pesimistis dengan semua upaya musyawarah atau forum konsultasi antar umat beragama. Namun melalui arahan-arahan serta pendekatan, musyawarah dan percakapan-percakapan yang terbuka, terjalinlah pengertian yang baik. Dalam hal ini peran pemuka-pemuka agama sangat menentukan bagi terciptanya pengertian serta pemahaman yang luas.

Dengan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip theologis dari masing-masing agama, dan menghargai doktrin-doktrin / ajaran-ajaran agama yang ada umat beragama tetap menyadari secara kemanusiaan bahwa umat beragama adalah satu keluarga besar bangsa Indonesia.

Setiap agama melalui ajaran-ajarannya mempunyai visi yang sejalan, yaitu mendatangkan sejahtera, memperjuangkan keadilan bagi seluruh masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini akan lebih berarti bila semua pihak bekerja sama. Memang tidak dalam segala hal umat beragama harus berbeda, tetapi ada yang jauh lebih penting, lebih besar, lebih luhur yang harus dikerjakan bersama-sama, yaitu kesejahteraan seluruh rakyat terhindar dari kebodohan, kemiskinan. Dalam konteks pembangunan yang dilaksanakan sebagai pengamalan Pancasila, kita diminta melupakan perbedaan dan mengkonsentrasikan semua potensi pada kebaikan bersama. Dengan ini norma ajaran Kristen Protestan menciptakan iklim kehidupan yang memungkinkan adanya saling menghargai semua aspek kehidupan.

3. Informasi Dari Agama Katholik

Yesus mencintai, menyelamatkan semua orang tanpa pernah mempersoalkan suku, agama, bangsa, dan segala bentuk pengkotak-kotakan yang ada pada zamannya. Gereja Katholik melalui ajarannya menjelaskan :

- d. Bimbingan dan petunjuk, serta bantuan dari Bapak Kepala Kantor I Departemen Agama Medan melalui urusan Budha beserta seluruh jajarannya sangat dirasakan gunanya dalam usaha meningkatkan dan memantapkan pembinaan umat serta peningkatan kualitas hidup beragama di kalangan umat Budha di Medan walaupun saat ini tenaga pembimbing masyarakat Budha untuk Medan masih terbatas.
- e. Demikian pula bagi para mahasiswa yang beragama Budha, juga dapat mengikuti mata kuliah agama Budha di Vihara yang ada. Sementara itu telah didirikan Institut Gama Budha Kumara Tungga di Jl. Pancing Medan, sebagai tempat memperdalam agama Budha.
- f. Penyebaran agama Budha lebih diutamakan di kalangan umat Budha sendiri yang belum mengenal Budha Dharma (ajaran-ajaran agama Budha), dan tidak kepada umat beragama lain. (Arifin.52 tahun).

e. Informasi Dari Agama Hindu

Penduduk Kota Medan yang beragama Hindu relatif sedikit (4,5%) memiliki 42 buah Kuil, maka secara umum potret permasalahan dan informasi tentang penganut agama ini juga tidak menonjol, diantaranya :

- a. Umat beragama Hindu berdomisili terpencar, sehingga untuk pendirian rumah ibadah di jumpai masalah dalam memperoleh izin dan restu masyarakat sekitar.
- b. Keterbatasan jumlah guru-guru agama (Hindu) menyebabkan pendidikan agama Hindu bagi murid-murid yang belajar di sekolah-sekolah mulai dari SD/SMU, bahkan Perguruan Tinggi belum sepenuhnya terlaksana. Sehingga generasi muda Hindu kurang memperoleh kesempatan mendalami ajaran agamanya.
- c. Adanya pembangunan kompleks pemukiman seperti "Perumahan Indah" atau Plaza-Plaza di Medan, terlihat adanya dibangun tempat-tempat sembahyang.

Demikianlah informasi keberagaman di Medan selain sudah mengalami kemajuan dan perkembangan, tapi juga masih menyisakan berbagai tantangan yang perlu diatasi.

C. Trilogi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Medan.

1. Kerukunan Intern Umat Beragama

Kerukunan intern umat beragama umumnya berjalan baik namun masih ada hal-hal tertentu yang masih dipermasalahkan. Berdasarkan data, baik data observasi maupun keterangan para informan situasinya pada setiap agama sebagai berikut :

TABEL VI

Seringnya Permasalahan Agama di Pertentangan Oleh
Kalangan Intern Umat Beragama 2003

NO	AGAMA	PERSENTASE DIPERMASALAKAN						JUMLAH	
		SERING		JARANG		TIDAK PERNAH			
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Protestan	2	4,0 %	6	12,0 %	41	82,0 %		
2.	Islam	1	2,5 %	2	5,0 %	35	87,5 %		
3.	Katholik	1	5,0 %	1	5,0 %	17	85,0 %		
4.	Budha	-	-	1	10,0 %	8	80,0 %		
5.	Hindu	-	-	1	10,0 %	8	80,0 %		

Adapun hal-hal yang sering dipermasalahkan secara intern bervariasi seperti masalah kharisma Pendeta / dengan sekte (Protestan), masalah khilafiyah Mazhab (Islam), masalah pembagian Faroki (Katolik), persoalan sekte aliran (agama Budha), masalah penafsiran ayat-ayat Veda (Hindu).

- Kerukunan Intern Umat Beragama Islam

Dari Komposisi penganut agama di Medan tercatat bahwa 62 % atau sebanyak 1.217.069 jiwa adalah menganut agama Islam dan merupakan mayoritas dari 1.963.855 jiwa lebih penduduk Kota Medan. Seperti daerah lain di Indonesia pada umumnya agama besar yang masuk ke Medan adalah dengan cara damai, tidak melalui pemaksaan seperti perang bercorak agama. Islam tumbuh dan berkembang di Medan dengan berbagai sarana dan prasarana keagamaan. Seperti sudah diungkapkan jumlah masjid dan langgar ratusan buah, ulama sebanyak 650 orang, muballigh 1.750 orang serta ribuan khatib masjid. Jumlah sarana dan prasarana agama Islam ini jelas menunjukkan suatu jumlah yang dapat diandalkan untuk berbuat kebaikan bagi daerah ini. Namun dibalik itu diakui pula adanya muncul hal-hal yang mengganggu secara intern, seperti timbulnya perbedaan pendapat yang dikenal sebagai *khilafiyah* antara sesama umat Islam.

Sebagaimana diketahui bahwa ajaran Islam terdiri dari dua aspek, aspek *ushul* (pokok) dan aspek *furu'* (cabang). (baca mau'amalah). Dalam hal yang pokok memang tidak ada timbul masalah khilafiyah tetapi dalam bidang ^{Furu'} timbul masalah berbeda persepsi yang melahirkan perbedaan paham sehingga merupakan gangguan kerukunan bersifat intern.

Tebel VI menunjukkan bahwa masalah intern jarang dipermasalahkan umat Islam (86,5 % mengatakan tidak pernah dipermasalahkan lagi). Walaupun masih ada sebesar 1,5 % yang mengatakan ada permasalahan gangguan kerukunan intern umat beragama.

Terdapatnya kelompok-kelompok umat Islam di Medan seperti Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Al-Washliyah, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) dan lain-lain.

Demikian pula kelompok-kelompok di kalangan generasi muda Islam seperti HMI, PMII, HIMMAH, IMM, dan lain-lain, bukanlah merupakan rintangan

bagi usaha pembinaan persatuan dan kesatuan di kalangan intern umat Islam di Medan.

Persatuan dan kesatuan dikalangan umat Islam termasuk generasi mudanya di Medan bahkan sudah dapat dikatakan pada posisi yang baik, jarang nampak faktor penghambat kerukunan. Semua kelompok dewasa ini senantiasa mengharapkan persatuan dan kesatuan tersebut dapat lebih ditingkatkan lagi.

Salah satu faktor yang menunjang bagi keberhasilan kerukunan hidup beragama di kalangan intern umat Islam di Medan ialah adanya kesadaran bahwa umat Islam di daerah ini merupakan kelompok yang meyoritas yang harus menjaga marwahnya. Disamping para pemuka agama seperti para Ulama, Muballigh, penyuluh agama dan lain-lainnya, serta adanya lembaga antara golongan seperti MUI, DMI, BAZDA dan sebagainya, dalam setiap gerak langkahnya membina umat senantiasa berusaha agar tidak mempermasalahkan lagi soal-soal *khilafiyah* dan persoalan-persoalan lain yang diperkirakan dapat menimbulkan pertentangan-pertentangan di kalangan umat Islam, demi terwujudnya persatuan dan kerukunan.

Sebagai masyarakat yang heterogen, suku, bahasa, pandangan, modern, tradisonal, tentu saja masih ada kelompok-kelompok yang fanatik dan menghambat kerukunan walaupun ruang lingkupnya terbatas di kalangan anggota-anggotanya saja dan tidak sampai mengganggu eksistensi kerukunan dengan kelompok-kelompok lainnya. (Informan Arifuddin, 54 tahun).

Sisa masalah yang terdapat pada masa lalu seperti pertentangan pendapat tentang boleh tidaknya memindahkan masjid sebagai wakaf, melaksanakan sholat *'ied* di lapangan dan penetapan awal puasa Ramadhan, khatib yang naik ke mimbar harus dengan memakai tongkat. Muhammadiyah yang dikenal sebagai kaum muda. Sementara NU dikenal dengan kaum tua ada perbedaan faham dalam masalah tersebut. Masalah lain seperti membaca Barzanji, tahlilan, Talqim Mait boleh dikatakan hampir tidak di permasalahkan

lagi sekarang, walaupun di beberapa lingkungan kota medan perdebatan *Kilafiyah* masih belum hilang sepenuhnya (Informan, N.Siregar, 45 tahun).

Faktor-faktor yang menunjang terbinanya kerukunan hidup beragama di kalangan intern umat Islam di Medan antara lain :

- a. Umat Islam dapat melaksanakan sholat baik sholat lima waktu, sholat Jum'at, sholat Tarawih di masjid mana saja yang dikehendaki oleh jama'ah tanpa ada kritikan. Demikian pula para muballighnya dapat diterima oleh semua golongan yang ada.
- b. Adanya kunjungan silaturahmi antar sesama umat Islam, seperti pada hari Raya Idul Fitri, Idul Qurban, pesta perkawinan, aqiqah kelahiran, kematian, menjenguk orang sakit tanpa memandang adanya perbedaan golongan atau mazhab.
- c. Umat Islam dengan didorong oleh kesadaran dan semangat yang tinggi, bersama-sama datang menghadiri dan memeriahkan upacara-upacara keagamaan seperti pada perayaan maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Peringatan tahun Baru Hijriyah yang dilaksanakan secara rutin. Demikian juga acara-acara yang bersifat isidentil seperti tabligh akbar, majelis ta'lim yang diisi oleh muballigh-muballigh terkenal dari luar daerah.
- d. Umat Islam dengan secara padu menggerakkan Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) dan menyalurkan harta agama tersebut pada lapisan /golongan dalam Islam tanpa membedakan golongan dan aliran-aliran dalam Islam. (Informan Kos.38 tahun).

- Kerukunan Intern Umat Beragama Kristen Protestan dan Katholik

Situasi dan kondisi kehidupan masyarakat Kristen di Medan, dapat dilihat dari mekanisme kehidupan mereka sebagai kelompok kedua dari sudut jumlah. Sarana fisik berupa ratusan Gereja yang dimiliki didukung oleh ribuan orang

pendeta, serta pembantu pendeta dan guru Injil. Semuanya merupakan penggerak umat Kristen Protestan yang bersifat aktif.

Hal lain sebagai modal milik gereja termasuk aliran/sekte yang tidak kurang dari 35 buah, senantiasa menuntut adanya usaha yang sungguh-sungguh ke arah penyatuan aspirasi dan langkah dalam kehidupan intern umat gereja Kristen Protestan.

Kondisi umat Kristen Protestan seperti di atas, merupakan suatu potensi tersendiri bagi kaum protestan, namun di balik itu diikuti pula oleh munculnya kelompok-kelompok kharismatik yang seringkali menimbulkan masalah. Khususnya dalam pembinaan dan pengembangan hal-hal yang bersifat intern. Masalah-masalah tersebut antara lain sebagai berikut :

- a. Saling berebut pengaruh di kalangan pemuka gereja, seperti HKBP (pendukung pendeta Nababan dan Simanjuntak).
- b. Saling berebut jemaat.
- c. Sering terjadi pengelompokan dalam musyawarah
- d. Kurang komunikasi antar pemimpin-pemimpin gereja
- e. Kurangnya saling pengertian dalam menghadapi masalah perbedaan pendapat.
- f. Kecurigaaan masing-masing sekte akan kejujuran sekte yang lain.
- g. Kurangnya kemampuan menahan diri dari masing-masing sekte sehingga sering terjadi saling merendahkan.
- h. Larangan / hambatan yang datang dari satu sekte terhadap sekte lain dalam hal mendirikan gereja di tempat-tempat tertentu.
- i. Sifat dari masing-masing aliran menyangkut tugas-tugas misi/zending (Informan, M.S. 51 tahun)

Permasalahan-permasalahan seperti tersebut di atas, diakui sering kali muncul di kalangan anggota jemaat dan para pemuka agama Kristen Protestan yang di masa lalu tidak sampai menimbulkan pertentangan/konflik yang mengarah pada tindak kekerasan secara terbuka.

Di muka menunjukkan bahwa kerukunan hidup umat beragama di kalangan Intern umat Kristen Protestan adalah baik, (85 % mengatakan kerukunan secara intern tidak pernah dipermasalahkan).

Pendapat seperti itu, didasarkan pada pertimbangan bahwa kerukunan merupakan program pemerintah yang perlu ditumbuhkan, dan yang lebih penting lagi ialah bahwa ia merupakan ajaran Tuhan. Gereja diakui tidak lahir untuk kepentingan orang perorangan atau golongan, tetapi lahir dan diciptakan Tuhan untuk tugas Tuhan sendiri.

Keberagaman yang ada dikalangan gereja, tidak perlu menjadi alasan untuk tidak mewujudkan kerukunan, tetapi hendaknya dijadikan sebagai sumber inspirasi dan aspirasi yang dinamis dan kreatif untuk mewujudkan hal-hal yang bermanfaat bagi manusia dan dunia pada umumnya, dan jemaat pada khususnya.

Adapun keberadaan PGI (Persekutuan Gereja Indonesia) Medan sifatnya adalah koordinatif jadi tidak mencampuri urusan intern sekte-sekte yang ada dalam agama Kristen Protestan (Informan, P.E.54 tahun)

Pemahaman dan penghayatan terhadap hakekat Injil bukan menjadi pokok perdebatan yang mengakibatkan perpecahan dan kaburnya Injil, tetapi harus menjadi dasar dan titik tolak perwujudan dan kemasyhurannya.

Usaha-usaha yang ditempuh oleh jemaat Kristen Protestan di Medan dalam meningkatkan kerukunan hidup beragama di kalangan intern umat Kristen Protestan ialah dengan cara :

- a. Saling mengunjungi antara seorang atau satu keluarga dengan lainnya, tidak hanya dalam pertemuan-pertemuan formal melainkan juga pertemuan informal seperti dengan tetangga dengan teman segereja dan sebagainya.
- b. Selalu mengadakan pertukaran " khadim/mimbar" antar sekte atau golongan dalam lingkungan Kristen Protestan.

- c. Saling menghadiri dan melibatkan gereja-gereja yang lain pada acara-acara resmi kegerejaan sesamanya.
- d. Saling mengundang pada peringatan hari-hari besar keagamaan seperti Natalan, Tahun Baru, Paskah yang dilaksanakan di Gereja (Informan, P.E.54 tahun)

- Kerukunan Intern Umat Beragama Katolik

Ada fasilitas-fasilitas khusus lainnya yang dimiliki umat Katolik di Medan seperti sarana kesehatan misalnya rumah sakit Elizabeth dan fasilitas pendidikan seperti sekolah-sekolah Metodis dari Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Lanjutan dan Perguruan Tinggi Metodis, dapat pula dikatakan bahwa sarana yang dimiliki oleh umat Katolik kondisinya lebih baik bila dibandingkan dengan fasilitas yang dimiliki oleh umat agama lain. Asset yang dikemukakan di atas, langsung atau tidak langsung dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan dan pembinaan kerukunan hidup beragama secara intern di lingkungan umat Kristen di Medan.

- Kerukunan Intern Umat Beragama Budha

Umat Budha di Medan adalah umat terbesar ketiga dengan sarana peribadatan yang dimiliki Vihara/kelenteng 51 buah. Pemuka agamanya terdiri atas 17 orang, 76 orang Pendeta dan 41 orang Penyuluh Agama.

Kitab suci umat Budha bernama Tripitaka/Tipitaka, terdiri atas beberapa bab. Masing-masing mazhab atau sekte mengambil salah satu bab dari kitab suci tersebut untuk dijadikan sebagai dasar tata cara peribadatannya.

Walaupun di kalangan umat Budha di Medan terdapat beberapa sekte/aliran, namun kerukunan hidup beragama dikalangan intern umatnya baik. Umumnya mereka terdiri dari warga keturunan Cina dengan tingkat ekonomi rata-rata baik, sehingga relatif tidak banyak menimbulkan permasalahan, khususnya masalah yang bercorak ekonomi.

Sekalipun kerukunan hidup umat beragama di kalangan intern umat Budha baik, tidak pernah dipermasalahkan, namun tidaklah berarti tidak ada sama sekali permasalahan yang dihadapinya. Hal ini terlihat pada belum terjalinya secara baik hubungan antara kelenteng yang satu dengan kelenteng yang lainnya. Kefanatikan terhadap bhiku atau pandita tertentu masih dijumpai menyebabkan penolakan terhadap bhiku atau pandita lainnya.

Dari tujuh majelis agama Budha yang ada, lima di antaranya mempunyai landasan historis yang sama, yang dapat melaksanakan ide tunggalnya Vihara, dharma Sangha/Panditanya. Dengan kerjasama di antara tujuh majelis agama maka kerukunan intern umat Budha semakin meningkat seperti saling isi mengisi atau mempertukarkan bhiku/pandita untuk memberikan khutbah dan dharma.

Suatu hal yang pernah muncul di kalangan umat Budha ialah ketidakteraturan mengenai pertauran-peraturan Upasampada bhiku dan dhiksha ke panditaan, khususnya pada upacara-upacara resmi umat Budha. Kalau hal ini dapat ditetapkan secara jelas, maka akan dapat dijadikan pegangan. Pihak yang berkompeten, seperti Kasi Urusan Budha Departemen Agama di Medan selalu berusaha memantapkan kerukunan intern umat Budha dengan menyeragamkan peraturan pengaturan peribadatan (Depagsu, Arifin Anwar, 53)

- Kerukunan Intern Umat Beragama Hindu

Penduduk Medan yang beragama Hindu memiliki "Pura" sebagai sarana peribadatan sebanyak 42 buah. Pemuka agamanya terdiri atas Penada 28 orang, penandi 12 orang, Pemangku 8 orang dan penyuluh agama 24 orang. Kebanyakan penganut agama Hindu ini berasal dari India suku Tamil, Karo dan Bali (Kanwil Depagsu, Drs. Suprianto, 48)

Rasionalisme perbandingan antara jumlah pemeluk agama Hindu dengan pemuka agamanya di Medan adalah 705 : 1. Artinya 705 jiwa disantuni atau dibina oleh 1 orang pemuka agama Hindu. Suatu perbandingan yang masih kurang ideal.

Kerukunan intern umat Hindu di Medan (berdasarkan data yang diperoleh, melalui wawancara, maupun observasi) dapat dikatakan cukup baik. Di kalangan mereka bahkan hampir tidak pernah terjadi konflik yang bermotif keagamaan. Persatuan dan kesatuan di kalangan mereka senantiasa terjalin dengan baik.

Apa yang diharapkan oleh umat Hindu untuk mencapai tujuan hidup menurut keyakinan mereka berkisar pada empat ajaran pokok yaitu *dharma*, *artha*, *kama* dan *moksa* juga ada etika yang mengatakan *Tat twam Asih* yang artinya dia adalah kamu.

Dharma diartikan sebagai segala kondisi yang dapat menjamin keamanan demi tercapainya kesejahteraan. Artha yaitu segala aspek kebutuhan jasmani yang berbentuk materi untuk kesejahteraan dunia. Kama yaitu kebutuhan rihani yang dapat menimbulkan rasa bahagia yang paling tinggi, ketenteraman batin, kehidupan abadi di akhirat dan penunggalan dengan Tuhan (Informan, SP, 51 tahun). Ajaran Hindu sangat berpengaruh dalam kehidupan setiap umat Hindu. Secara umum mereka mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan landasan bagi terbinanya kerukunan intern umat agama Hindu.

Dari kondisi dilingkungan umat Hindu tidak pula berarti bahwa di kalangan mereka tidak ada permasalahan sama sekali. Di kalangan umat Hindu terdapat pula aliran-aliran, dan masing-masing aliran mempunyai penafsiran tersendiri terhadap kitab suci mereka. Walaupun demikian perbedaan penafsiran tersebut tidak sampai menimbulkan pertentangan yang berarti di kalangan mereka, hanya sekedar beda aliran dan pendirian.

2. Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama.

Berdasarkan pengamatan selama era reformasi ini, tidak pernah terjadi pertentangan atau konflik yang bermotifkan konflik antar agama yang berarti di daerah ini. Seperti yang terjadi di Ambon, Poso dll. Walaupun demikian, kondisi

tersebut belum dapat dijadikan ukuran penilaian yang sesungguhnya bagi kerukunan hidup antar umat beragama di Medan.

Gejala-gejala konflik yang sering dijumpai di kalangan masyarakat adalah dugaan/prasangka (*strevtipe*) terjadinya semacam persaingan yang kurang sehat antara kelompok agama yang satu dengan kelompok agama yang lainnya, yang mudah untuk dikatakan, tetapi relatif sulit untuk dikemukakan datanya. Namun dari pendapat yang muncul dari responden penelitian ini, gambarannya dapat dilihat di dalam contoh-contoh tabel berikut ini :

TABEL VII
Pendapat Umat Islam Tentang Kerukunan
Hidup Beragama Antar Umat Islam Dengan Non Islam
Di Kota Medan

NO	Tingkat Kerukunan	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Baik	-	-
2.	Baik	2	5,0 %
3.	Biasa-biasa saja	21	52,5 %
4.	Ragu Mengemukakan Pendapat	5	12,5 %
5.	Kurang Baik	9	22,5 %
6.	Tidak Baik	3	7,5 %
Jumlah		40	100,0 %

Dari pandangan responden umat Islam (sebagai yang mayoritas) dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar umat Islam di Kota Medan, (52,5 %) berpendapat bahwa kerukunan umat beragama antara umat Islam dengan umat non Islam di Kota Medan tidak mengalami persoalan walaupun 7,5 % mengatakan tidak baik .

Selanjutnya di kalangan Kristen Protestan di jumpai data-data sebagai berikut :

TABEL VIII

Pendapat Umat Kristen Protestan Tentang Kerukunan Hidup Beragama Antara Umat Kristen Protestan Dengan Umat Islam Di Kota Medan

NO	Tingkat Kerukunan	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Baik	-	-
2.	Baik	9	18,0 %
3.	Biasa-biasa saja	20	40,0 %
4.	Ragu Mengemukakan Pendapat	7	14,0 %
5.	Kurang Baik	10	20,0 %
6.	Tidak Baik	4	8,0 %
Jumlah		50	100,0 %

Tabel diatas menunjukkan bahwa ± 58 % responden berpendapat bahwa kerukunan hidup beragama adalah baik ; dan 28 % berpendapat kurang/tidak baik. Jadi masih lebih menonjol yang berpendapat baik.

Sedangkan di kalangan umat Katolik tentang hal yang sama dapat dijumpai data berikut :

TABEL IX

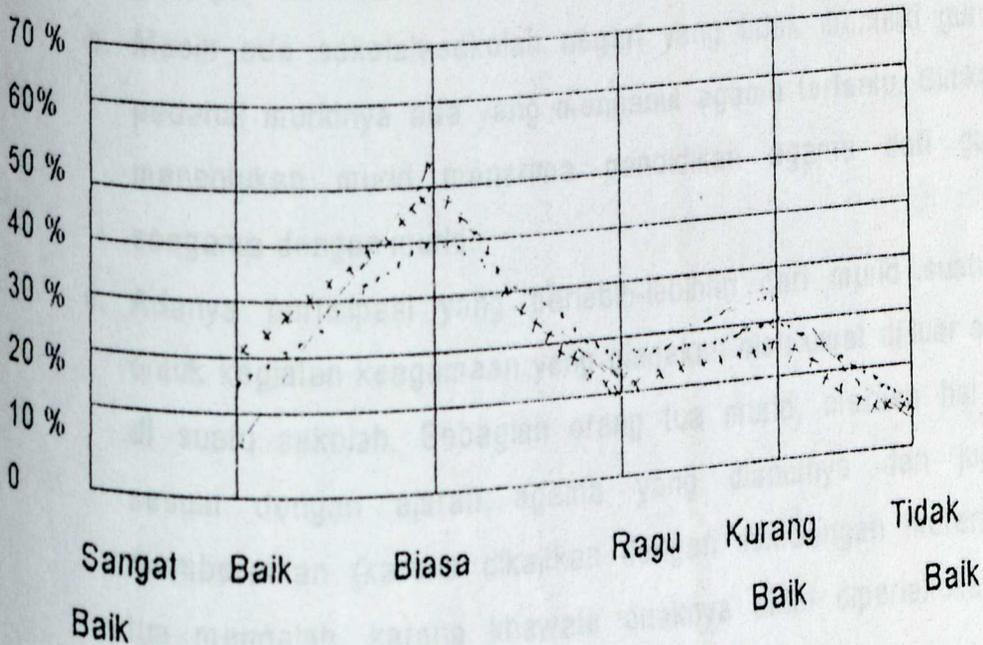
Pendapat Umat Budha Tentang Kerukunan Hidup Beragama Antara Umat Budha /Hindu Dengan Umat Non Budha/Hindu Di Kota Medan

NO	Tingkat Kerukunan	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Baik	-	-
2.	Baik	4	20,0 %
3.	Biasa-biasa saja	10	50,0 %
4.	Ragu Mengemukakan Pendapat	2	10,0 %
5.	Kurang Baik	3	15,0 %
6.	Tidak Baik	1	8,0 %
Jumlah		20	100,0 %

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa 70 % responden umat Budha mengemukakan bahwa kerukunan hidup beragama adalah baik ; dan 20 % dari responden mengatakan kurang/tidak baik.

Dari tabel-tabel tersebut, jika digabungkan dan disajikan dalam histogram akan dijumpai corak kerukunan sebagaimana dibawah ini :

TABEL X
 Profil Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama
 Menurut Responden Islam, Kristen dan Budha
 Di Kota Medan



Islam : _____
 K. Protestan :
 Budha : ++++++

Dari sajian grafik di dalam histogram ini dapat diketahui bahwa tiga golongan agama yang penganutnya terbesar di daerah ini menyatakan bahwa kerukunan antar umat beragama "baik" (> 50%). Sehingga untuk jawaban

alasan kurang /tidak baik, pengamatan berikut ini mungkin dapat menolong memberikan gambarannya.

Mereka yang beragama Islam 30 % yang mengatakan kurang baik, menurut para informan, faktor-faktor penyebabnya antara lain :

- a. Waktu Belajar di sekolah-sekolah negeri atau swasta yang guru-gurunya kebanyakan beragama non Islam, seringkali di jumpai murid-murid masih dalam jadwal belajar pada waktu yang bersamaan dengan waktu sholat Jum'at, terutama pelajaran tambahan seperti Matematika, IPA, bahasa Inggris yang seperti kita umumnya mengetahui, mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang guru-gurunya non Islam.
- b. Masih ada sekolah-sekolah negeri yang tidak memiliki guru agama padahal muridnya ada yang menganut agama tertentu. Sidiknas telah menentukan murid menerima pendidikan agama dari guru yang seagama dengan murid.
- c. Adanya partisipasi yang berlebih-lebihan dari murid suatu agama untuk kegiatan keagamaan yang diadakan oleh umat di luar agamanya di suatu sekolah. Sebagian orang tua murid, merasa hal ini tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dan juga agak memberatkan (karena dikaitkan dengan sumbangan materi). Orang tua mengalah, karena khawatir anaknya akan diperlakukan secara tidak adil di sekolahnya.
- d. Praktek sebagian umat berbeda agama yang mendatangi rumah penganut suatu agama dengan dalih menjual buku, penyebaran pamflet, buletin, majalah, kitab suci dan lain-lain.
- e. Praktek sebagian umat berbeda agama yang mendatangi orang-orang sakit yang beragama lain untuk dido'akan menurut cara dan kepercayaan agama si pendo'a, baik dirumah sakit, maupun di rumah kediaman.

- f. Pemeliharaan ternak tertentu yang dilakukan ditempat-tempat terbuka, sehingga mengganggu ketenteraman umat yang berbeda agama yang tinggal di sekitar peternakan tersebut.
- g. Memfungsikan rumah tempat tinggal sebagai tempat ibadah tanpa seizin dari yang berwenang.
- h. Tindakan mendakwahkan agama tertentu terhadap penganut agama lain dengan memanfaatkan kelemahan yang ada pada penganut agama lain tersebut. Misalnya dengan jalan bujukan, pemberian materi, obat-obatan, dan janji-janji serta harapan masa depan lainnya.
- i. Adanya kekhawatiran seperti dari umat Kristen tentang Islamisasi atau sebaliknya dari umat Islam tentang Kristenisasi di Medan..
- j. Adanya pribadi yang berpindah agama (murtad) yang mendakwahkan ajaran agama barunya dan dengan mencela agama yang ditinggalkannya.

Untuk mereka yang beragama Kristen Protestan dan Katolik (28 % yang menyatakan kurang/tidak baik) alasan yang menonjol adalah sulit mendapat restu dari masyarakat sekitar yang berbeda agamanya untuk mendirikan rumah ibadah, alasannya adalah :

- a. Adanya sikap sebahagian orang Islam yang kurang bersahabat terhadap mereka yang Katolik. Orang-orang Islam menuduh bahwa misi-misi Kristen bertindak tidak adil dalam penyebaran agama Katolik; sebaliknya dari pihak Katolik sendiri, mereka beranggapan misi tidak dapat dipisahkan dari umat Kristiani, kapan dan dimanapun mereka berada.
- b. Kecaman-kecaman yang ditujukan kepada orang-orang Kristen Katolik, datang dari muballigh, yang dilontarkan melalui slogan-slogan, melalui mimbar-mimbar masjid, pertemuan akbar di lapangan-lapangan terbuka dan lain-lain sebagainya, yang bertujuan mencela atau memancing-mancing rasa keagamaan umat Kristen.

- c. Sikap toleransi yang belum diaplikasikan secara lengkap sehingga berani berbuat arogan (congkak) dalam beragama.
- d. Adanya isu kebangkitan Islam di abad XXI yang dikaitkan dengan Islamisasi yang menimbulkan kekhawatiran sebagian umat agama-agama lain di luar Islam.

Selanjutnya dari pihak umat Budha dan Hindu, karena jarang sekali bermasalah, maka dapat diperkirakan bahwa kerukunan antar umat beragama, intern umat, maupun dengan umat lain berlangsung dengan baik.

C. Kerukunan Antar Umat Beragama Dengan Pemerintah

Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah, untuk ketiga golongan penganut agama yang besar jumlahnya dapat dilihat melalui pendapat responden sebagaimana tertera pada tabel berikut ini :

TABEL XI
Pendapat Umat Islam Tentang Kerukunan Hidup Beragama Antara Umat Islam Dengan Pemko Medan

NO	Tingkat Kerukunan	Frekuensi	Prosentase
1	2	3	
1.	Sangat Baik	3	7,5 %
2.	Baik	31	77,5 %
3.	Biasa-biasa saja	4	10,0 %
4	Ragu Mengemukakan Pendapat	2	5,0
Jumlah		40	100,0 %

Secara umum dapat dikatakan bahwa menurut responden yang beragama Islam, kerukunan umat beragama Islam dengan pemerintah "baik" ($\pm 95\%$). Sedangkan untuk umat Kristen dapat pula dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XII

Pendapat Umat Kristen Tantang Kerukunan Hidup Beragama
Antara Umat Kristen Protestan & Katolik Dengan Pemko Medan

NO	Tingkat Kerukunan	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Baik	6	12,0 %
2.	Baik	39	78,0 %
3.	Biasa-biasa saja	3	6,0 %
4.	Ragu Mengemukakan Pendapat	2	4,0 %
Jumlah		50	100,0 %

Data tabel di atas menunjukkan bahwa ± 96 % responden mengatakan bahwa kerukunan hidup beragama antara umat Kristen Protestan dengan pemerintah, adalah baik sangat baik ; walaupun ada yang ragu mengemukakan pendapat (± 4 %) maka mereka yang berpendirian seperti ini ditelusuri melalui wawancara mendalam dan pengamatan

Sedangkan mengenai hal yang sama dari umat Budha dapat dilihat dari tabel berikut ini :

TABEL XIII

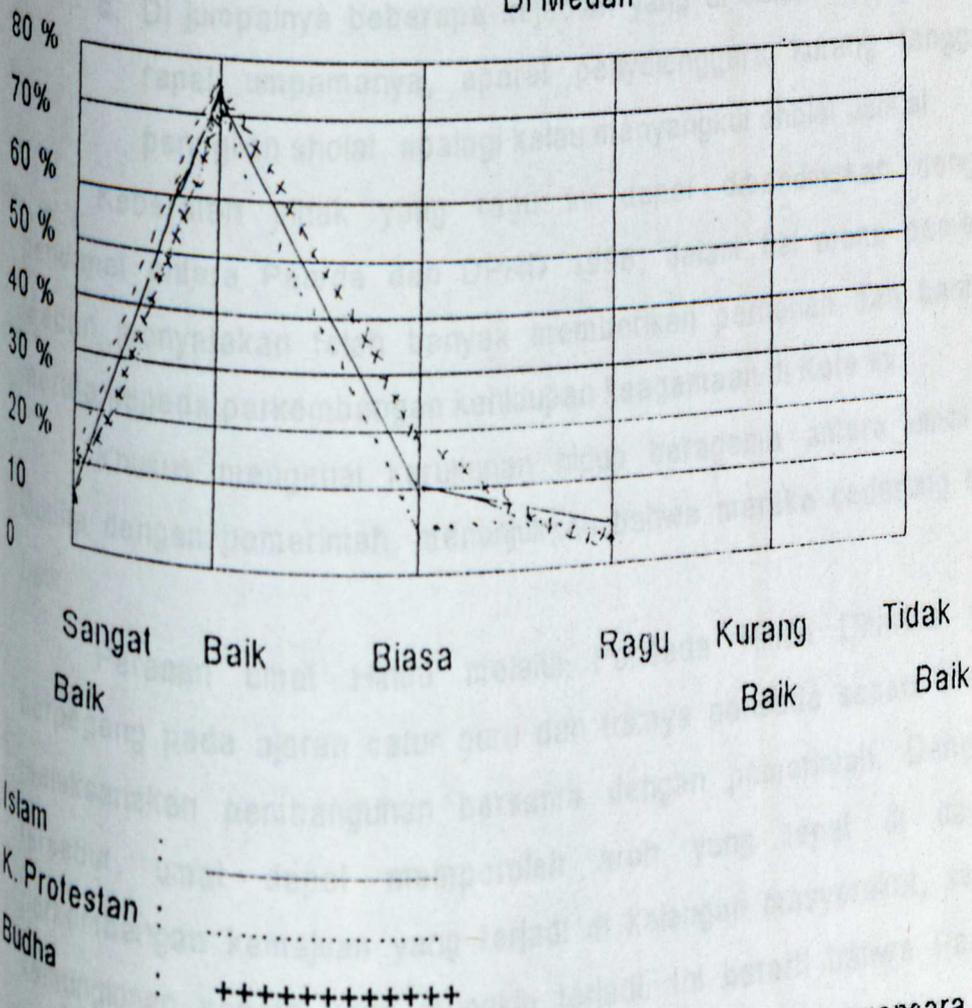
Pendapat Umat Budha Tentang Kerukunan Hidup
Beragama Antara Umat Budha/Hindu Dengan Pemko Medan

NO	Tingkat Kerukunan	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Baik	2	10,0 %
2.	Baik	14	70,0 %
3.	Biasa-biasa saja	3	15,0 %
4.	Ragu Mengemukakan Pendapat	1	5,0 %
Jumlah		20	100,0 %

Tabel di atas menunjukkan hal yang tidak jauh berbeda dari umat Islam dan Kristen Protestan/Katolik, karena $\pm 80\%$ dari responden umat Budha mengemukakan bahwa Kerukunan hidup beragama antara umat Budha dengan pemerintah adalah baik.

Dari ketiga tabel sebelumnya, jika digabungkan ke dalam bentuk histogram keadaan grafisnya dapat dilihat sebagai berikut :

TABEL XIV
Profil Kerukunan Hidup Antar Umat
Responden Islam, Kristen Protestan dan Katolik, Budha
Di Medan



Latar belakang dari yang ragu berpendapat, melalui wawancara terungkap sebagai di bawah ini :

- a. Dalam pembinaan keamanan di Medan, pemerintah daerah dianggap cenderung memihak dan lebih mengutamakan yang ekonominya kuat, sebagai contoh izin hiburan yang dinilai diberikan kepada jenis hiburan yang menurut mereka menyimpang dari norma agama.
- b. Dalam hal penyebaran agama ada kesan dari yang beragama Islam bahwa agama lain disebarkan di kalangan penganut Islam, tetapi seolah-olah tidak dihiraukan pemerintah Kota.
- c. Jumlah maupun mutu sarana pendidikan keagamaan Islam pembinaannya, kesannya kurang ditanggapi melalui kebijakan pemerintah daerah.
- d. Di jumpainya beberapa kejadian yang di dalam suasana resmi seperti rapat umpamanya, aparat penyelenggara kurang tanggap dengan panggilan sholat, apalagi kalau menyangkut sholat Jum'at.

Keberatan pihak yang ragu ini dapat dibandingkan dengan pendapat antara Pemda dan DPRD 1996, dalam hal mana pemerintah Kota Medan menyatakan telah banyak memberikan perhatian dan bantuan secara merata kepada perkembangan kehidupan keagamaan di Kota ini.

Khusus mengenai kerukunan hidup beragama antara umat Hindu dan Budha dengan pemerintah, menunjukkan bahwa mereka cenderung berpendapat baik.

Peranan umat Hindu melalui Parisada Hindu Dharma yang selalu berpegang pada ajaran catur guru dan trikaya parisada secara mantap, dapat melaksanakan pembangunan bersama dengan pemerintah. Dengan tuntunan tersebut, umat dapat memperoleh arah yang tepat di dalam kancah perkembangan kemajuan yang terjadi di kalangan masyarakat, serta menutup kemungkinan negatif yang mungkin terjadi. Ini berarti bahwa Parisada Hindu Dharma tersebut senantiasa mengajak umatnya untuk berperan aktif dalam pembangunan. Di samping itu, ajaran guru wisesa sebagai salah satu ajaran catur guru, dapat pula mendekatkan hubungan antara umat beragama Hindu

dengan Pemerintah. Ajaran catur guru dalam agama Hindu ialah disiplin yang meliputi :

- a. Guru swadaya yakni guru disiplin. Yaitu tentang bagaimana seharusnya anggota masyarakat berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta dan penguasa alam semesta.
- b. Guru wisesa yakni pemerintah. Pemerintah diakui sebagai guru dalam masyarakat yang diharapkan dapat memberikan tuntunan dan bimbingan dalam kehidupan masyarakat.
- c. Guru pengajian, yakni guru dalam arti sebenarnya yang memberikan tuntunan dalam memperoleh ilmu pengetahuan.
- d. Guru merupakan orang tua yang melahirkan, memelihara dan membesarkan putra-putranya.

Pengamalan Dharma agama tidak boleh menyimpang dari petunjuk pustaka suci Weda, oleh karena itu sosialisasi nilai-nilai hukum ajarannya, diarahkan agar setiap umat Hindu dapat mengajarkan ajaran agamanya secara benar di tengah kehidupan dalam masyarakat dan negara.

Tujuan kehidupan beragama di kalangan umat Hindu dapat dilihat dari tujuan pemerintah yakni tercapainya segala aspek kemajuan dan kesejahteraan secara aman dan damai. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Bhagawan Sukr dalam kitab Nitisara yang mengatakan bahwa tujuan bernegara adalah untuk melindungi serta menjamin tercapainya kemajuan dan kesejahteraan di segala bidang dalam kondisi masyarakat yang aman dan maju. (Sama weda, 1995 :379)

Lebih jauh dikemukakan dalam kitab Arhasastra bahwa terjaminnya atau berhasilnya pembangunan akan sangat bergantung kepada adanya usaha pembangunan yang dilakukan secara sadar untuk mengurangi atau mengatasi segala penyebab yang dapat menimbulkan penderitaan, baik sebagai akibat yang timbul dari perbuatan manusia sendiri, maupun akibat-akibat yang tak

terduga yang timbul karena sebab-sebab yang lain seperti gempa bumi, banjir dan bencana-bencana sejenis lainnya.

Berpegang pada ajaran-ajaran yang antara lain sebagaimana dikemukakan di atas, umat Hindu di Medan senantiasa berusaha menjalin kerja sama yang baik dengan unsur pemerintah sebagai guru wisesa yang senantiasa memberikan tuntunan dan bimbingan kepada mereka.

Filsafat *Tat Twan Asi*, Dharma agama dan Dharma negara masing-masing adalah merupakan dasar etik dan moral bagi umat Hindu dalam menjalankan kewajibannya baik sebagai insan sebagai warga negara, umat yang dinamik yaitu umat yang sadar akan hak dan kewajibannya selaku warga negara.

B. Problema Kerukunan Hidup Umat Beragama di Medan

Pada masa akhir-akhir ini muncul keinginan yang begitu nyata dari berbagai komponen masyarakat untuk menjawab problema kerukunan umat beragama di Medan. Hal ini berpangkal dari kenyataan bahwa masyarakat ini berada pada kondisi yang amat majemuk, baik agama, etnis budaya maupun berbagai karakter sosial yang timbul berdasarkan konfigurasi daerah. Kerukunan hidup umat beragama menurut Ridwan Lubis (2003 :132) tidaklah dapat dipandang sebagai suatu yang sudah selesai, namun ia memerlukan secara terus menerus proses identifikasi permasalahan sehingga dapat ditemukan pemecahannya, agar agama itu dapat memberi kontribusi pada pembangunan.

Dalam hal pembangunan, semua agama menganjurkannya. Timbul pertanyaan, pembangunan yang bagaimana yang dianjurkan oleh agama. Setiap yang mendatangkan masalah dianjurkan oleh agama, dan segala yang mendatangkan kerusakan baik fisik maupun mental dilarang agama. Tegasnya setiap perintah Tuhan pada makhluk-Nya bila dilaksanakan akan membawa

manfaat dan setiap larangan-Nya pasti ada resikonya bila dilanggar oleh manusia.

Seperti diketahui agama tidak hanya memuat ajaran yang menekankan aspek ritual dan peribadatan (*al-ta'abbud*) tetapi juga membawa misi kemaslahatan bagi manusia (*al-maslahat al-'ammah*).

Dimensi kemanusiaan inilah yang yang perlu lebih diaplikasikan dalam kehidupan sejajar dengan ritual. Menurut pendapat Nurkholish Madjid (2003:10) sebagaimana dikutipnya dari Imam Syathibi, kemaslahatan terbagi tiga tingkatan sebagaimana dikutipnya dari Imam Syathibi, kemaslahatan terbagi tiga tingkatan Pertama : Kemaslahatan yang bersifat primer (*Al-dharuriyah*), yaitu kemaslahatan yang mesti menjadi acuan utama bagi inplementasi hukum. Sebab jika tidak, maka akan terjadi ketidakadilan dan ketimpangan yang mengakibatkan runtuhnya tatanan sosial. Kemaslahatan dalam kategori menjadi penyeimbang antara kecendrungan ukhrawi dengan duniawi. Titik temunya terletak pada upaya pembedaan nilai-nilai yang diidealkan Tuhan untuk kemanusiaan universal.

Termasuk dalam kemaslahatan primer ada lima : a). Melindungi agama atau (*Hifzh al-din*) melindungi jiwa (*Hifzh Al-Nafs*) melindungi akal (*Hifzh al-aql*) melindungi keturunan (*hifzh al-nasb*) melindungi harta (*hifzh al-mal*). Manusia mesti menghargai keberagaman siapapun juga, menghormati jiwa, menghargai kebebasan berfikir, menjaga keturunan (hak reproduksi) serta menghargai kepemilikan harta setiap orang. Kedua, kemaslahatan yang bersifat sekunder (*al-hajiyat*), yaitu kemaslahatan yang tidak menyebabkan runtuhnya tatanan sosial dan hukum, melainkan sebagai upaya untuk meringankan bagi pelaksanaan sebuah hukum. Misalnya diberi dispensasi dalam praktek peribadatan bila dalam pelaksanaannya terdapat kesulitan atau darurat. Kemaslahatan sekunder ingin memberikan pesan, bahwa dalam pelaksanaan peribadatan juga diberikan beberapa keringanan dalam rangka memberi kenyamanan bagi pemeluknya, sehingga beragama dan beribadah tidak ada merasa keterpaksaan.

Ketiga, Kemaslahatan yang bersifat sublementer (*al-tahsiniyat*), yaitu kemaslahatan yang memberikan perhatian dalam masalah esketika dan etika. Misalnya, ajaran tentang berhias, kebersihan, dan bantuan kemanusiaan. Kemaslahatan ini juga dianggap penting dalam rangka menyempurnakan kemaslahatan primer dan skunder.

Bukan hanya itu, bahwa kemaslahatan harus juga memperhatikan tradisi dan kesepakatan kebanyakan masyarakat (adat istiadat). Karena pada hakikatnya antara kemaslahatan dunia dan kemaslahatan akhirat tidak bertentangan, keduanya ibarat dua belah mata uang logam yang saling menyempurnakan.

Sementara itu visi pembangunan tidak hanya sekedar indah secara strategis, tapi pembangunan harus berada sesuai dengan kondisi kemampuan, baik ekonomi, keuangan umat beragama jangan terbuai dengan slogan muluk-muluk yang belum tentu dapat diwujudkan, tapi yang jelas umat beragama harus hemat di segala aspek kehidupan.

Hendaknya kegagalan masyarakat bangsa kita (termasuk Medan) diwaktu yang lalu hendaknya dijadikan guru untuk mamenej keadaan ini.

Pembangunan hendaknya dimulai dari dari hal-hal yang mendesak (kebutuhan primer seperti pendidikan, kesehatan) sebagai pondasi suatu bangunan.

Pembangunan yang langsung dimulai dari atas seperti membangun Super Mall mewah, tentu akan membuat bangsa ini bersifat konsumtif, kurang kreasi. Apa yang dilihat dari hasil study banding ke negara maju oleh para eksekutif maupun legislatif tentunya sulit untuk berhasil bila diterapkan secara serta merta. Kota kita hendaknya mempelajari proses suatu keberhasilan dari studi banding baru ditarapkan pula sesuai dengan proses yang mereka lakukan, demikian

Bachtiar Sonar (Analisa :4-4-2004)

Dalam menarapkan pluralisme keagamaan menurut Syaifuddin al-Madani (Al-Huda no.7 :2002:38), masih ada dua macam kendala transformasi pluralisme keagamaan, Pertama, Konflik sosial yang sangat mudah menyeret jargon agama sebagai simbol solidaritas kelompok yang bertikai, Kedua, Gagalnya para intelektual mencapai suatu kesamaan pola dalam meyakinkan pentingnya pluralisme keagamaan, akhirnya pluralisme diterima masyarakat sebagai konsep yang penuh stigma (noda) perdebatan teologinya ketimbang sebagai katalisator pemandirian warga dari supermasi politik.